

Implementasi Kurikulum Merdeka pada Program Paket C di PKBM Bina Kreasi Pekanbaru

Lukman Hakim¹, Daeng Ayub Natuna², Wilasari Arien³

^{1,2,3} Pendidikan Masyarakat, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Riau. Email: lukman.hakim4576@student.unri.ac.id¹, daengayub@lecturer.unri.ac.id², wilasariarien@lecturer.unri.ac.id³.

Abstract: *This study describes the implementation of the Merdeka Curriculum in the Package C equivalency program at PKBM Bina Kreasi Pekanbaru, focusing on adaptive learning planning, learning participation and social interaction, learning independence and assessment, and supporting and inhibiting factors. A qualitative descriptive design was used. Data were obtained from three informants representing the management, tutor, and learner elements through interviews, observation, and documentation, with cross-checking among the three data-collection techniques. The findings show that learning was planned by considering differences in learners' backgrounds and needs. Group assignments, class discussions, collaborative projects, and skills-based activities created opportunities for communication, cooperation, and more active participation. Learners also showed a growing tendency to manage study time outside face-to-face sessions, seek information independently, and attempt tasks before asking for assistance. Formative and summative assessments were used to monitor learning progress. Tutor enthusiasm, learner motivation, and institutional support facilitated implementation, whereas limited facilities, heterogeneous learner backgrounds, and uneven tutor readiness remained important constraints. The study indicates that the implementation at PKBM Bina Kreasi is broadly aligned with flexible and learner-centered principles, but its consistency still depends on stronger tutor capacity and adequate learning resources. These findings add contextual evidence on Merdeka Curriculum implementation in nonformal equivalency education.*

Abstrak: Penelitian ini mendeskripsikan implementasi Kurikulum Merdeka pada Program Kesetaraan Paket C di PKBM Bina Kreasi Pekanbaru dengan fokus pada perencanaan pembelajaran yang adaptif, partisipasi dan interaksi sosial, kemandirian belajar dan asesmen, serta faktor pendukung dan penghambat. Penelitian menggunakan desain deskriptif kualitatif. Data diperoleh dari tiga informan yang mewakili unsur pengelola, tutor, dan warga belajar melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, dengan pemeriksaan silang antarteknik pengumpulan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran dirancang dengan mempertimbangkan perbedaan latar belakang dan kebutuhan warga belajar. Tugas kelompok, diskusi kelas, proyek kolaboratif, dan kegiatan keterampilan membuka ruang komunikasi, kerja sama, dan partisipasi yang lebih aktif. Warga belajar juga menunjukkan kecenderungan yang semakin kuat untuk mengatur waktu belajar di luar sesi tatap muka, mencari informasi secara mandiri, dan mencoba menyelesaikan tugas sebelum meminta bantuan. Asesmen formatif dan sumatif digunakan untuk memantau perkembangan belajar. Antusiasme tutor, motivasi warga belajar, dan dukungan lembaga menjadi faktor pendukung, sedangkan keterbatasan fasilitas, heterogenitas latar belakang warga belajar, dan kesiapan tutor yang belum merata masih menjadi kendala. Implementasi di PKBM Bina Kreasi secara umum selaras dengan prinsip fleksibilitas dan pembelajaran berpusat pada warga belajar, tetapi konsistensinya memerlukan penguatan kompetensi tutor dan sumber belajar yang memadai. Temuan ini menambah bukti kontekstual tentang penerapan Kurikulum Merdeka pada pendidikan kesetaraan nonformal.

Article History

Received: 03-09-26

Reviewed: 22-09-26

Published: 23-09-26

Key Words

Merdeka Curriculum, Equivalency Education, Package C, Community Learning Center, Self-Directed Learning.

Sejarah Artikel

Diterima: 03-09-26

Direview: 22-09-26

Diterbitkan: 23-09-26

Kata Kunci

Kurikulum Merdeka, Pendidikan Kesetaraan, Paket C, PKBM, Kemandirian Belajar.

How to Cite: Hakim, L., Natuna, D. A. ., & Arien, W. . (2026). Implementasi Kurikulum Merdeka pada Program Paket C di PKBM Bina Kreasi Pekanbaru. *Jurnal Diferensiasi: Jurnal Hasil Penelitian, Pengembangan Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan*, 2(2), 97-106. <https://doi.org/10.66957/pz1cdy33>

PENDAHULUAN

Kurikulum merupakan kerangka penting yang mengarahkan tujuan, isi, pengalaman belajar, dan asesmen dalam penyelenggaraan pendidikan. Dalam konteks Indonesia, perubahan kurikulum tidak hanya menyentuh sekolah formal, tetapi juga pendidikan nonformal yang melayani kelompok masyarakat dengan kebutuhan belajar, usia, pengalaman, dan kondisi sosial yang beragam. Pendidikan kesetaraan Paket C memiliki posisi strategis karena menyediakan layanan setara jenjang pendidikan menengah bagi warga belajar yang tidak dapat menempuh jalur sekolah secara reguler. Karakteristik tersebut menuntut pembelajaran yang fleksibel, kontekstual, dan mampu mengakomodasi ritme belajar yang berbeda. Kerangka kebijakan kurikulum nasional juga menempatkan pendidikan kesetaraan dalam struktur pendidikan dasar dan menengah, sehingga implementasi kurikulum pada PKBM perlu diterjemahkan sesuai karakter pendidikan nonformal (Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia, 2025).

Kurikulum Merdeka memperkuat orientasi pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, adaptif terhadap kebutuhan belajar, memberi ruang bagi pembelajaran berbasis proyek, dan menempatkan asesmen sebagai bagian dari proses perbaikan pembelajaran. Penelitian pada sekolah formal menunjukkan bahwa implementasinya dapat membuka ruang bagi penyusunan pembelajaran yang lebih fleksibel dan kontekstual, tetapi tetap menghadapi variasi pemahaman pendidik, kesiapan sumber daya, dan konsistensi penerapan di kelas (Rahayu et al., 2022; Rahmadayanti & Hartoyo, 2022; Sumarsih et al., 2022). Temuan tersebut memperlihatkan bahwa implementasi kurikulum tidak cukup dinilai dari keberadaan dokumen atau perangkat ajar, melainkan perlu dilihat dari bagaimana prinsip-prinsip kurikulum hadir dalam pengalaman belajar sehari-hari.

Tantangan tersebut menjadi lebih kompleks dalam pendidikan nonformal. Evaluasi kebijakan Merdeka Belajar pada satuan pendidikan nonformal menekankan pentingnya kualitas tutor sebagai penggerak proses pembelajaran (Ahmad et al., 2022). Studi di beberapa PKBM menunjukkan pola yang relatif konsisten. Azalea (2023) menggambarkan bahwa Kurikulum Merdeka pada PKBM dapat mendukung pembelajaran yang menyesuaikan minat dan kebutuhan peserta didik. Lisnawati (2023) menunjukkan bahwa program kesetaraan dapat mengembangkan aktivitas kontekstual, kolaboratif, reflektif, dan berorientasi aksi. Pada Program Paket C, Nafiurrohman dan Ilyas (2024) menemukan bahwa implementasi telah mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi, tetapi masih menghadapi partisipasi warga belajar yang belum merata, penerapan diferensiasi yang belum optimal, dan keterbatasan sarana. Syamsuri et al. (2024) juga melaporkan bahwa implementasi kebijakan Merdeka Belajar pada pendidikan nonformal dapat berlangsung positif meskipun kemampuan tutor belum sepenuhnya merata.

Penelitian yang lebih mutakhir semakin menegaskan pentingnya fleksibilitas dan kesiapan tutor. Efendi et al. (2025) menunjukkan bahwa kurikulum pendidikan nonformal di PKBM dapat mengintegrasikan pembelajaran intrakurikuler, aktivitas berbasis proyek, asesmen formatif dan sumatif, serta pengembangan kemandirian peserta didik. Sementara itu, Tisnawati dan Suminar (2025) menemukan bahwa tutor Paket C telah memahami prinsip

dasar Kurikulum Merdeka dan mampu menyusun perangkat pembelajaran, tetapi penerapan pembelajaran berbasis proyek dan berdiferensiasi masih dapat dibatasi oleh fasilitas, waktu, dan kebutuhan pengembangan kompetensi berkelanjutan. Literatur tersebut menunjukkan dua kecenderungan sekaligus: Kurikulum Merdeka memiliki kesesuaian konseptual dengan karakter pendidikan kesetaraan, tetapi keberhasilannya sangat bergantung pada kemampuan tutor, dukungan kelembagaan, dan ketersediaan sumber belajar.

Secara pedagogis, tiga aspek relevan untuk membaca implementasi Kurikulum Merdeka pada Program Paket C, yaitu diferensiasi pembelajaran, keterlibatan aktif melalui kerja kolaboratif atau proyek, dan kemandirian belajar. Diferensiasi diperlukan karena warga belajar memiliki kesiapan, pengalaman, dan kebutuhan yang heterogen; bahkan pada konteks pendidikan formal, pendidik dapat memahami pentingnya diferensiasi tetapi masih mengalami kesulitan saat menerapkannya secara konsisten (Brevik et al., 2018). Pembelajaran berbasis proyek dapat memperluas ruang partisipasi, kolaborasi, dan pemecahan masalah, walaupun memerlukan perencanaan serta sumber daya yang memadai (Dewi, 2022). Meta-analisis Zhang dan Ma (2023) juga menunjukkan bahwa project-based learning secara umum berkaitan dengan peningkatan hasil belajar, sikap, dan keterampilan berpikir dibandingkan pembelajaran konvensional, dengan dampak yang bergantung pada konteks implementasi. Di sisi lain, kemandirian belajar merupakan konsep penting dalam pendidikan orang dewasa karena menempatkan peserta sebagai subjek yang berperan dalam mengatur tujuan, strategi, sumber, dan evaluasi belajarnya sendiri (Loeng, 2020).

Konteks tersebut relevan bagi PKBM Bina Kreasi Pekanbaru yang menyelenggarakan Program Paket C dan mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. Berdasarkan observasi awal yang dilaporkan dalam naskah penelitian, pelaksanaan pembelajaran menghadapi keterbatasan fasilitas, keragaman latar belakang warga belajar, kesulitan sebagian tutor dalam menyusun pembelajaran yang fleksibel, serta kebutuhan pelatihan yang lebih kuat untuk pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran berdiferensiasi, dan penilaian berkelanjutan. Pada saat yang sama, terdapat dukungan kelembagaan, antusiasme tutor, dan motivasi warga belajar yang menjadi modal implementasi. Kondisi ini menunjukkan bahwa kualitas implementasi perlu dilihat tidak hanya dari pemenuhan perangkat pembelajaran, tetapi juga dari aktivitas belajar, pola interaksi, dan perilaku belajar warga belajar.

Meskipun kajian Kurikulum Merdeka pada PKBM mulai berkembang, bukti empiris masih tersebar pada lembaga dan daerah yang berbeda. Implementasi pada setiap PKBM dipengaruhi oleh karakter warga belajar, kapasitas tutor, dukungan lembaga, dan sumber daya lokal, sehingga kajian kontekstual tetap diperlukan. Penelitian di PKBM Bina Kreasi memberikan ruang untuk melihat bagaimana prinsip fleksibilitas, partisipasi, dan kemandirian diterjemahkan dalam praktik Paket C di Pekanbaru. Penelitian ini tidak diarahkan untuk menguji efektivitas kurikulum secara kausal, melainkan untuk mendeskripsikan implementasinya dan mengidentifikasi pola yang tampak pada proses pembelajaran.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan implementasi Kurikulum Merdeka pada Program Paket C di PKBM Bina Kreasi Pekanbaru dengan fokus pada perencanaan pembelajaran yang adaptif, pelaksanaan pembelajaran yang mendorong keterampilan sosial dan partisipasi, kemandirian belajar dan asesmen, serta faktor pendukung dan penghambat implementasi. Secara ilmiah, penelitian ini diharapkan menambah bukti kontekstual tentang penerapan Kurikulum Merdeka pada pendidikan kesetaraan dan menjadi

dasar bagi penguatan kompetensi tutor, pengembangan strategi belajar yang lebih responsif, serta penyediaan dukungan kelembagaan yang sesuai dengan karakter pendidikan nonformal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif karena tujuan penelitian adalah memperoleh gambaran kontekstual mengenai pelaksanaan Kurikulum Merdeka pada Program Paket C. Desain deskriptif kualitatif relevan digunakan ketika penelitian berfokus pada pemaparan pengalaman, proses, dan kondisi sebagaimana berlangsung pada konteks alaminya (Doyle et al., 2020). Penelitian dilaksanakan di PKBM Bina Kreasi, Jalan Melati Indah No. 8, Pekanbaru.

Sumber data penelitian terdiri atas tiga informan yang berasal dari unsur pengelola, tutor, dan warga belajar. Keterlibatan ketiga unsur tersebut dimaksudkan untuk memperoleh sudut pandang kelembagaan, pedagogis, dan pengalaman belajar. Fokus pengumpulan data diarahkan pada pelaksanaan pembelajaran Kurikulum Merdeka, terutama perencanaan yang mempertimbangkan kebutuhan warga belajar, strategi pembelajaran yang mendorong interaksi dan partisipasi, kemandirian belajar, praktik asesmen, serta faktor pendukung dan penghambat yang muncul selama implementasi.

Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara digunakan untuk memperoleh informasi mengenai pengalaman dan pandangan informan terhadap pelaksanaan pembelajaran. Observasi digunakan untuk mencermati situasi pembelajaran, pola interaksi, keterlibatan warga belajar, dan peran tutor selama proses belajar. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi informasi mengenai perangkat dan bukti pelaksanaan pembelajaran yang tersedia di PKBM. Ketiga teknik tersebut digunakan secara saling melengkapi dan sebagai dasar triangulasi teknik.

Data yang terkumpul diolah, dianalisis, dan disajikan secara deskriptif dengan mengelompokkan informasi sesuai fokus penelitian. Untuk menjaga kesesuaian dengan tujuan penelitian, hasil disusun ke dalam empat tema, yaitu perencanaan pembelajaran yang adaptif; pelaksanaan pembelajaran yang mendorong keterampilan sosial dan partisipasi; kemandirian belajar dan asesmen; serta faktor pendukung dan penghambat implementasi. Analisis diarahkan pada pemahaman kontekstual dan tidak digunakan untuk menghasilkan generalisasi statistik atau hubungan sebab-akibat.

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi teknik dengan membandingkan informasi yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Pelaporan difokuskan pada peran informan tanpa mencantumkan identitas personal. Karena penelitian dilakukan pada satu PKBM dengan tiga informan, temuan perlu dibaca sebagai gambaran kontekstual PKBM Bina Kreasi. Batasan tersebut dipertimbangkan dalam penarikan kesimpulan sehingga hasil penelitian tidak digeneralisasikan untuk seluruh Program Paket C.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka di PKBM Bina Kreasi telah mengarah pada pembelajaran yang lebih fleksibel dan berpusat pada warga belajar, meskipun penerapannya belum sepenuhnya seragam pada seluruh aspek. Temuan dikelompokkan menjadi empat tema utama yang saling berkaitan.

1. Perencanaan pembelajaran yang adaptif

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran di PKBM Bina Kreasi diarahkan untuk mengakomodasi perbedaan kebutuhan dan latar belakang warga belajar. Tutor menyiapkan perangkat dan kegiatan belajar dengan mempertimbangkan kondisi peserta yang tidak seragam. Fleksibilitas ini tampak pada pemilihan aktivitas belajar yang dapat dilakukan secara individual maupun kelompok dan pada upaya tutor menyesuaikan pembelajaran dengan kemampuan warga belajar.

Dalam praktiknya, perencanaan belum sepenuhnya terbebas dari kendala. Hasil penelitian menunjukkan adanya kebutuhan peningkatan kemampuan tutor dalam menyusun pembelajaran yang fleksibel, pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran berdiferensiasi, dan penilaian berkelanjutan. Dengan demikian, orientasi adaptif telah muncul dalam perencanaan, tetapi konsistensi implementasinya masih bergantung pada kapasitas tutor dan dukungan sumber belajar.

2. Pelaksanaan pembelajaran, keterampilan sosial, dan partisipasi

Pelaksanaan pembelajaran memanfaatkan kerja kelompok, diskusi kelas, proyek bersama, kegiatan tematik, dan pelatihan keterampilan. Aktivitas tersebut membuka ruang bagi warga belajar untuk berkomunikasi, bekerja sama, berbagi pendapat, dan menyelesaikan tugas secara kolektif. Warga belajar menunjukkan respons positif terhadap aktivitas pembelajaran, antara lain melalui kemampuan mengikuti instruksi lisan maupun tertulis, menyelesaikan tugas, dan terlibat dalam diskusi atau kerja kelompok.

Pemberian tugas kelompok menjadi salah satu strategi yang paling menonjol dalam meningkatkan keterlibatan warga belajar. Melalui tugas kelompok, warga belajar terdorong untuk berkomunikasi, saling membantu, dan membagi tanggung jawab. Pembentukan kelompok dilakukan secara fleksibel; pada kesempatan tertentu kelompok ditentukan oleh tutor dan pada kesempatan lain terbentuk atas inisiatif warga belajar. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa keterlibatan belajar tidak hanya berlangsung dalam relasi tutor–warga belajar, tetapi juga melalui interaksi antarsesama warga belajar.

3. Kemandirian belajar dan asesmen pembelajaran

Kemandirian belajar tampak pada kecenderungan warga belajar untuk mengatur waktu belajar di luar sesi tatap muka, mencoba menyelesaikan tugas, dan mencari informasi secara mandiri sebelum meminta bantuan. Tingkat kemandirian tidak sama pada setiap warga belajar karena dipengaruhi oleh latar belakang, pengalaman belajar sebelumnya, dan kepercayaan diri. Meskipun demikian, penelitian mencatat adanya perubahan kebiasaan ke arah upaya mandiri yang lebih kuat setelah warga belajar terbiasa dengan pendekatan pembelajaran yang memberikan ruang pengelolaan belajar secara lebih mandiri.

Terbentuknya kelompok belajar kecil secara sukarela juga menunjukkan adanya inisiatif warga belajar untuk mengelola proses belajarnya bersama teman. Pada aspek evaluasi, tutor melaksanakan asesmen formatif dan sumatif untuk memantau perkembangan kompetensi. Asesmen tersebut menjadi bagian dari proses pembelajaran, bukan hanya kegiatan pada akhir pembelajaran, sehingga dapat digunakan untuk melihat perkembangan warga belajar dan kebutuhan tindak lanjut.

4. Faktor pendukung dan penghambat implementasi

Tiga faktor pendukung utama yang muncul dalam penelitian adalah antusiasme tutor, motivasi warga belajar, dan dukungan lembaga. Dukungan kelembagaan antara lain diwujudkan melalui pelatihan dan workshop bagi tutor, baik secara internal maupun melalui kerja sama dengan pihak lain. Dukungan tersebut membantu tutor memperoleh ruang untuk mengembangkan variasi pembelajaran yang lebih aktif dan responsif terhadap kebutuhan warga belajar.

Di sisi lain, implementasi menghadapi keterbatasan fasilitas pembelajaran, heterogenitas latar belakang warga belajar, dan kebutuhan pelatihan tutor yang belum sepenuhnya terpenuhi. Perbedaan pengalaman dan kesiapan belajar menyebabkan respons warga belajar terhadap pembelajaran tidak selalu sama, sedangkan keterbatasan fasilitas membatasi pilihan aktivitas yang dapat dilakukan. Secara keseluruhan, implementasi telah bergerak ke arah pembelajaran yang lebih fleksibel, partisipatif, dan berpusat pada warga belajar, tetapi keberlanjutannya memerlukan penguatan kompetensi tutor dan penyediaan sarana pendukung yang lebih memadai.

B. Pembahasan

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka di PKBM Bina Kreasi tidak dapat dipahami sebagai perubahan administratif semata. Empat tema yang muncul—perencanaan adaptif, pembelajaran kolaboratif dan partisipatif, kemandirian belajar beserta asesmen, serta faktor pendukung dan penghambat—menunjukkan adanya perubahan pada cara pembelajaran dirancang dan dijalankan. Namun, hasil ini lebih tepat dibaca sebagai indikasi keselarasan praktik dengan prinsip Kurikulum Merdeka daripada sebagai bukti efektivitas kurikulum. Desain kualitatif deskriptif dan jumlah informan yang terbatas tidak memungkinkan penarikan hubungan sebab-akibat atau pengukuran besarnya perubahan hasil belajar.

Perencanaan yang mempertimbangkan kebutuhan dan latar belakang warga belajar merupakan kekuatan utama karena karakter pendidikan kesetaraan memang heterogen. Temuan ini sejalan dengan Nafurrohman dan Ilyas (2024), yang menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka pada Paket C mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi, tetapi diferensiasi masih menjadi salah satu area yang menuntut penguatan. Tisnawati dan Suminar (2025) juga menunjukkan bahwa pemahaman tutor terhadap prinsip Kurikulum Merdeka belum selalu berbanding lurus dengan kemudahan menerapkan pembelajaran berdiferensiasi dan berbasis proyek. Secara lebih luas, Brevik et al. (2018) menemukan bahwa calon guru dapat memahami pentingnya diferensiasi namun tetap mengalami kesulitan saat menerapkannya. Dengan demikian, keberadaan niat atau perangkat pembelajaran yang adaptif perlu diikuti kompetensi praktis untuk mendiagnosis kebutuhan warga belajar dan menerjemahkannya ke dalam variasi proses, dukungan, serta produk belajar.

Penggunaan tugas kelompok, diskusi, proyek bersama, dan kegiatan keterampilan di PKBM Bina Kreasi memperlihatkan bahwa partisipasi dibangun melalui interaksi sosial. Temuan ini konsisten dengan Lisnawati (2023), yang menggambarkan pembelajaran kesetaraan berbasis aktivitas kolaboratif dan kontekstual, serta dengan Dewi (2022), yang menekankan potensi project-based learning untuk mengembangkan keterampilan dan karakter sekaligus mencatat kebutuhan waktu dan persiapan yang lebih besar. Meta-analisis Zhang dan Ma (2023) memberikan dukungan yang lebih luas bahwa

project-based learning dapat meningkatkan hasil belajar, sikap, dan keterampilan berpikir dibandingkan pembelajaran tradisional, meskipun dampaknya dipengaruhi konteks dan desain implementasi. Pada penelitian ini, data tidak mengukur hasil belajar secara kuantitatif; karena itu, kontribusi yang dapat ditegaskan adalah bahwa kerja kelompok dan proyek menyediakan mekanisme yang masuk akal untuk memperluas komunikasi, kerja sama, dan keterlibatan warga belajar, bukan membuktikan peningkatan hasil belajar secara kausal.

Kemandirian belajar merupakan temuan penting karena warga belajar Paket C sering membutuhkan fleksibilitas untuk mengelola pembelajaran di luar pertemuan tatap muka. Kecenderungan untuk mencoba menyelesaikan tugas, mencari informasi, dan mengatur waktu belajar sebelum meminta bantuan selaras dengan konsep self-directed learning dalam pendidikan orang dewasa, yang menempatkan peserta didik sebagai pengelola aktif tujuan, sumber, strategi, dan evaluasi belajarnya (Loeng, 2020). Pada konteks pendidikan kesetaraan, Shofwan et al. (2021) menunjukkan bahwa pemanfaatan pembelajaran fleksibel berbasis teknologi dapat berkaitan dengan minat belajar warga belajar, sedangkan Rosidah et al. (2022) menegaskan pentingnya pembelajaran yang kontekstual dan berorientasi kecakapan hidup pada Paket C. Temuan di PKBM Bina Kreasi memperluas pola tersebut dengan menunjukkan bahwa kemandirian tidak harus selalu diwujudkan sebagai belajar individual; kelompok belajar kecil yang terbentuk secara sukarela justru dapat menjadi strategi warga belajar untuk mengambil tanggung jawab atas belajarnya bersama teman.

Pada aspek asesmen, penggunaan asesmen formatif dan sumatif menunjukkan bahwa evaluasi telah menjadi bagian dari implementasi kurikulum. Pola ini sejalan dengan Efendi et al. (2025), yang menemukan penggunaan asesmen formatif dan sumatif pada implementasi Merdeka Belajar di PKBM. Secara konseptual, asesmen formatif penting ketika informasi hasil asesmen digunakan untuk memberi umpan balik dan menyesuaikan proses pembelajaran. Tinjauan sistematis Morris et al. (2021) menunjukkan bahwa manfaat asesmen formatif dan umpan balik sangat dipengaruhi oleh cara penerapannya. Karena data penelitian ini belum merinci bentuk instrumen, kualitas umpan balik, dan tindak lanjut setiap asesmen, temuan mengenai asesmen sebaiknya diposisikan sebagai bukti keberadaan praktik evaluasi, sementara mutu dan dampaknya masih memerlukan penelitian lebih lanjut.

Faktor pendukung dan penghambat memperlihatkan bahwa keberhasilan implementasi tidak hanya berada pada level tutor atau warga belajar. Antusiasme tutor, motivasi warga belajar, dan dukungan lembaga menciptakan kondisi yang memungkinkan pembelajaran fleksibel berjalan, sedangkan keterbatasan fasilitas dan kebutuhan pengembangan kompetensi tutor membatasi konsistensinya. Hal ini konsisten dengan Ahmad et al. (2022), yang menempatkan kualitas tutor sebagai isu penting dalam kebijakan Merdeka Belajar pada pendidikan nonformal, dan dengan Syamsuri et al. (2024), yang menemukan bahwa kemampuan tutor dalam implementasi kebijakan belum selalu optimal. Bukti meta-analitik yang lebih luas juga menunjukkan bahwa pengembangan profesional guru dapat mendukung hasil belajar, tetapi efeknya bervariasi dan sangat bergantung pada kualitas desain pengembangan profesional tersebut (Visscher et al., 2025). Artinya, pelatihan bagi tutor PKBM sebaiknya tidak berhenti pada sosialisasi konsep, melainkan diarahkan pada praktik merancang diferensiasi, proyek yang realistis

dengan sumber daya lokal, penggunaan asesmen formatif, refleksi praktik, dan kolaborasi antartutor.

Dibandingkan penelitian terdahulu, kontribusi studi ini terletak pada gambaran kontekstual implementasi Kurikulum Merdeka di Program Paket C PKBM Bina Kreasi Pekanbaru dengan menghubungkan fleksibilitas perencanaan, partisipasi sosial, kemandirian belajar, asesmen, serta kondisi kelembagaan dalam satu rangkaian analisis. Temuan memperlihatkan bahwa prinsip fleksibilitas memiliki makna praktis ketika tutor menyesuaikan aktivitas dengan keragaman warga belajar, sedangkan kemandirian berkembang bersamaan dengan ruang kolaborasi, bukan sebagai proses yang sepenuhnya individual. Pola tersebut relevan bagi pendidikan nonformal karena warga belajar memiliki kebutuhan dan pengalaman yang beragam serta memerlukan desain pembelajaran yang tidak terlalu kaku.

Penelitian ini memiliki keterbatasan yang perlu dipertimbangkan. Penelitian dilakukan pada satu PKBM dan melibatkan tiga informan, sehingga variasi pengalaman warga belajar dan tutor belum dapat tergambarkan secara luas. Data yang tersedia juga belum memuat pengukuran hasil belajar, perbandingan sebelum dan sesudah implementasi, atau rincian longitudinal mengenai perubahan perilaku belajar. Penelitian selanjutnya dapat memperluas jumlah dan variasi informan, membandingkan beberapa PKBM, menambahkan analisis dokumen pembelajaran secara lebih sistematis, dan menggunakan desain campuran atau longitudinal untuk menguji hubungan antara praktik Kurikulum Merdeka, partisipasi, kemandirian, dan hasil belajar. Dengan cara tersebut, bukti deskriptif dari penelitian ini dapat menjadi titik awal bagi kajian yang lebih kuat mengenai kualitas implementasi Kurikulum Merdeka pada pendidikan kesetaraan.

KESIMPULAN

Implementasi Kurikulum Merdeka pada Program Paket C di PKBM Bina Kreasi Pekanbaru menunjukkan keselarasan dengan prinsip pembelajaran yang fleksibel dan berpusat pada warga belajar. Perencanaan pembelajaran telah mempertimbangkan keragaman kebutuhan peserta, sedangkan pelaksanaan melalui kerja kelompok, diskusi, proyek bersama, dan kegiatan keterampilan memberikan ruang bagi komunikasi, kerja sama, dan partisipasi. Warga belajar juga menunjukkan kecenderungan yang lebih kuat untuk mengatur waktu belajar, mencari informasi, serta mencoba menyelesaikan tugas secara mandiri sebelum meminta bantuan. Asesmen formatif dan sumatif telah digunakan untuk memantau perkembangan belajar. Implementasi didukung oleh antusiasme tutor, motivasi warga belajar, dan dukungan lembaga, namun masih menghadapi keterbatasan fasilitas, heterogenitas latar belakang warga belajar, dan kebutuhan penguatan kompetensi tutor. Dengan demikian, temuan penelitian ini memperkaya bukti empiris mengenai penerapan Kurikulum Merdeka pada pendidikan kesetaraan dengan menegaskan bahwa fleksibilitas kurikulum perlu ditopang kapasitas tutor dan sumber belajar yang memadai. Karena penelitian dilakukan pada satu lembaga dengan tiga informan, kesimpulan bersifat kontekstual dan tidak dimaksudkan untuk mewakili seluruh PKBM. Penelitian berikutnya perlu melibatkan lebih banyak lembaga dan informan, serta menguji secara lebih sistematis hubungan antara strategi pembelajaran, kemandirian, partisipasi, dan hasil belajar warga belajar.

SARAN

PKBM Bina Kreasi disarankan memprioritaskan pengembangan profesional tutor yang bersifat praktis dan berkelanjutan, khususnya pada pembelajaran berdiferensiasi,

perancangan proyek yang realistis, dan pemanfaatan asesmen formatif untuk tindak lanjut pembelajaran. Lembaga juga perlu mengoptimalkan sumber belajar yang tersedia dan membangun kerja sama eksternal untuk mengurangi keterbatasan fasilitas. Penelitian berikutnya dapat memperluas kajian pada beberapa PKBM, melibatkan lebih banyak tutor dan warga belajar, serta menggunakan data hasil belajar atau desain longitudinal agar perubahan partisipasi dan kemandirian dapat dianalisis dengan lebih kuat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada pengurus, tutor, dan warga belajar PKBM Bina Kreasi Pekanbaru yang telah memberikan waktu dan dukungan selama proses pengumpulan data penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, A., Madani, F., Ishaq, M., Purwito, L., & Sari, R. P. (2022). Evaluasi kebijakan Merdeka Belajar pada satuan pendidikan nonformal. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 8(2), 1143–1154. <https://doi.org/10.37905/aksara.8.2.1143-1154.2022>
- Azalea, H. I. (2023). Peran Kurikulum Merdeka pada Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Insan Cerdas Indonesia di Kota Surabaya. *Journal of Education Research*, 4(3), 1108–1115. <https://doi.org/10.37985/jer.v4i3.380>
- Brevik, L. M., Gunnulfsen, A. E., & Renzulli, J. S. (2018). Student teachers' practice and experience with differentiated instruction for students with higher learning potential. *Teaching and Teacher Education*, 71, 34–45. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2017.12.003>
- Dewi, M. R. (2022). Kelebihan dan kekurangan Project-based Learning untuk penguatan Profil Pelajar Pancasila Kurikulum Merdeka. *Inovasi Kurikulum*, 19(2), 213–226. <https://doi.org/10.17509/jik.v19i2.44226>
- Doyle, L., McCabe, C., Keogh, B., Brady, A., & McCann, M. (2020). An overview of the qualitative descriptive design within nursing research. *Journal of Research in Nursing*, 25(5), 443–455. <https://doi.org/10.1177/1744987119880234>
- Efendi, R., Surya, P., Tarso, T., & Mala, R. (2025). Applying Merdeka Belajar in non-formal curriculum at PKBM Rumbai Koteka. *Curricula: Journal of Curriculum Development*, 4(1), 435–448. <https://doi.org/10.17509/curricula.v4i1.83921>
- Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia. (2025). Peraturan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2025 tentang Perubahan atas Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 12 Tahun 2024 tentang Kurikulum pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah.
- Lisnawati, L. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar melalui muatan lokal seni musik pada program pendidikan kesetaraan di PKBM Al Kahfi Kota Serang. *Jurnal Pendidikan UNIGA*, 17(1), 716–727. <https://doi.org/10.52434/jpu.v17i1.2680>
- Loeng, S. (2020). Self-directed learning: A core concept in adult education. *Education Research International*, 2020, 3816132. <https://doi.org/10.1155/2020/3816132>
- Morris, R., Perry, T., & Wardle, L. (2021). Formative assessment and feedback for learning in higher education: A systematic review. *Review of Education*, 9(3), e3292. <https://doi.org/10.1002/rev3.3292>
- Nafiurrohman, A., & Ilyas, I. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar pada program pendidikan kesetaraan. *NUSRA: Jurnal Penelitian dan Ilmu Pendidikan*, 5(2), 804–814. <https://doi.org/10.55681/nusra.v5i2.2648>

- Rahmadayanti, D., & Hartoyo, A. (2022). Potret Kurikulum Merdeka, wujud Merdeka Belajar di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7174–7187. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3431>
- Rahayu, R., Rosita, R., Rahayuningsih, Y. S., Hernawan, A. H., & Prihantini. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6313–6319. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3237>
- Rosidah, I., Sauri, S., & Syaodih, C. (2022). Implementasi pembelajaran life skill pada program kesetaraan Paket C untuk membekali warga belajar yang siap memasuki lapangan kerja. *Jurnal Eduscience*, 9(1), 182–194. <https://doi.org/10.36987/jes.v9i1.2591>
- Shofwan, I., Aminatun, S., Handoyo, E., & Kariadi, M. T. (2021). The effect of e-learning on students' learning interest in the equivalence education program. *Journal of Nonformal Education*, 7(1), 103–111. <https://doi.org/10.15294/jne.v7i1.29276>
- Sumarsih, I., Marliyani, T., Hadiyansah, Y., Hernawan, A. H., & Prihantini. (2022). Analisis implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Penggerak sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 8248–8258. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3216>
- Syamsuri, S., Darlan, S., & Indrajaya, K. (2024). Implementasi kebijakan Merdeka Belajar kurikulum pendidikan nonformal pada PKBM Luthfillah Palangka Ray. *Neraca: Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 9(2), 120–127. <https://doi.org/10.33084/neraca.v9i2.7176>
- Tisnawati, N., & Suminar, T. (2025). Kesiapan tutor mengelola pembelajaran dengan Kurikulum Merdeka pada Program Kesetaraan Paket C di PKBM Citra Ilmu Kabupaten Semarang. *Comm-Edu (Community Education Journal)*, 8(3), 698–709. <https://doi.org/10.22460/comm-edu.v8i3.28862>
- Visser, A. J., Dmashinskaia, N., Pellegrini, M., & Rey-Naizaque, A. (2025). (When) do teacher professional development interventions improve student achievement? A meta-analysis of 128 high-quality studies. *Educational Research Review*, 49, 100742. <https://doi.org/10.1016/j.edurev.2025.100742>
- Zhang, L., & Ma, Y. (2023). A study of the impact of project-based learning on student learning effects: A meta-analysis study. *Frontiers in Psychology*, 14, 1202728. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1202728>